

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Edukasi yang efektif dapat dicapai melalui kegiatan interaktif. Untuk mencapai adanya efektivitas dalam mitigasi bencana, maka hal tersebut melibatkan simulasi mitigasi gempa bumi dan tsunami. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana bencana terjadi, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk mengambil langkah yang tepat saat menghadapi situasi darurat. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan praktis, seperti simulasi, terbukti dapat meningkatkan daya ingat serta penerapan informasi yang diterima oleh anak-anak dalam situasi nyata (Davis, Gough, & Taylor, 2019). Namun, untuk menjamin keberhasilan program edukasi ini, penting untuk menerapkan strategi komunikasi yang tepat sejak awal. Komunikasi yang efektif berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan mudah dipahami. Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini mengenai pentingnya mengetahui titik evakuasi di sekolah adalah melalui kegiatan edukatif dan kreatif berbasis *art craft*. Kegiatan ini tidak hanya membuat mereka lebih memahami pentingnya titik evakuasi, tetapi juga membantu mereka mengingat dengan lebih baik melalui pengalaman praktis dan visual yang menyenangkan. Selain itu, pendekatan berbasis *art craft* ini dapat memperkuat kemampuan motorik halus anak-anak serta merangsang kreativitas mereka, yang pada gilirannya membuat pembelajaran mengenai mitigasi bencana lebih menarik dan mudah diterima oleh anak-anak. Aktivitas ini memiliki potensi besar untuk menjadi sarana pembelajaran yang mengajarkan prosedur evakuasi dan keselamatan dengan cara yang menarik. Lewat kegiatan *art craft*, anak-anak dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekolah mereka. Mereka dapat membuat replika peta evakuasi, menggunakan bahan-bahan sederhana seperti kertas bekas atau karton untuk menggambar jalur evakuasi, dan belajar mengenali simbol-simbol keselamatan yang ada di sekitar mereka. (Hayati, Seriati, & Nurhayati)

Selain itu, seni origami dapat menjadi metode yang sangat berguna dalam mengajarkan anak-anak tentang titik evakuasi di sekolah. Melalui seni lipat kertas ini, anak-anak tidak hanya melatih kreativitas, tetapi juga keterampilan motorik halus mereka. Dalam konteks evakuasi, mereka dapat membuat model simbol keselamatan atau replika bangunan sekolah yang menunjukkan jalur evakuasi. Proses pembuatan model ini juga mengajarkan mereka pentingnya ketelitian dan kesabaran, sambil mengenalkan konsep orientasi ruang yang membantu mereka memahami lokasi titik evakuasi di sekitar sekolah. Origami juga memungkinkan anak-anak untuk menentukan stiker titik evakuasi atau tanda-tanda arah yang perlu diikuti saat keadaan darurat. Dengan cara ini, mereka akan lebih mudah mengingat jalur evakuasi yang telah dipelajari. Selain itu, kegiatan origami memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan bekerja secara teliti, berkomunikasi dalam kelompok, dan mengenali simbol-simbol keselamatan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif. Origami mempermudah anak-anak untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang lebih kompleks, sehingga membantu mereka memahami pentingnya keselamatan di sekolah dengan cara yang kreatif. (Hayati, Seriati, & Nurhayati)

Selain kegiatan *crafting*, lingkungan sekitar sekolah juga bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan anak pada titik evakuasi dan jalur yang harus diikuti untuk mencapai titik tersebut dengan aman. Pendekatan ini membantu anak-anak memahami pentingnya kesiapsiagaan sejak dini dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini juga membangun kesadaran mereka tentang keselamatan diri dan orang lain, serta memperkenalkan tata letak bangunan dan jalur evakuasi dengan cara yang langsung dan praktis. Kegiatan kreatif semacam ini juga memberi peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka, seperti memotong, menggambar, dan menempel, yang sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik mereka. Melalui seni, anak-anak dapat mengekspresikan ide dan perasaan mereka, serta mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi situasi darurat. Dengan demikian, seni dan permainan edukatif tidak hanya menyenangkan, tetapi juga

efektif untuk mengajarkan anak-anak hal-hal penting terkait keselamatan dan prosedur evakuasi di sekolah.

Menurut Ibu Rina Shanti Chaniago, seorang ahli pendidikan, melalui wawancara yang bertema simulasi mitigasi bencana dengan penggunaan media edukasi interaktif, mengatakan bahwa pendidikan mitigasi bencana di sekolah-sekolah di Indonesia, yang terletak di kawasan *Ring of Fire*, memerlukan pendekatan yang interaktif dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran anak-anak terhadap potensi bencana. Ibu Rina menjelaskan pada wawancara bahwa metode yang melibatkan FGD dan simulasi berkala terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai prosedur evakuasi. Meskipun proses ini membutuhkan waktu dan latihan berulang, hal ini membantu anak-anak mengingat langkah-langkah yang perlu diambil dalam situasi darurat. Penggunaan media visual, seperti denah *pop-up* dan gambar, juga terbukti sangat membantu anak-anak dalam mengasosiasikan prosedur evakuasi dengan langkah-langkah konkret, mempermudah mereka untuk mempraktikkan evakuasi dalam kehidupan nyata. Selain itu, Ibu Rina juga menekankan bahwa simulasi berbasis *role-play*, yang melibatkan siswa secara langsung, terbukti lebih efektif dibandingkan hanya dengan penyuluhan teori.

Dalam hal ini, peran orang tua, guru, dan komunitas menjadi sangat penting dalam mendukung anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan edukasi interaktif. Dalam konteks edukasi interaktif, Jean Piaget, seorang ahli psikologi perkembangan, menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Ia menekankan bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dapat membangkitkan rasa ingin tahu, serta memberi kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi, mengamati, dan terlibat dalam proses belajar secara langsung. Dengan cara ini, edukasi interaktif memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan berkesan (Piaget, 1952). Shaw menekankan bahwa dukungan sosial dari orang dewasa dapat memperkuat partisipasi anak-anak dalam program mitigasi bencana (Shaw, Krause, Liang, & Bennett, 2007). Di samping itu,

penggunaan berbagai media komunikasi seperti presentasi visual, video, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan anak-anak. Pendekatan ini juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk bertanya dan berdiskusi, yang sangat penting dalam memperkuat pemahaman mereka. Sebuah penelitian oleh (Paton & Johnston, 2017) menunjukkan bahwa strategi multimedia dalam pendidikan mitigasi bencana mampu meningkatkan minat dan keterlibatan anak-anak, serta membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks dengan lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan komunikatif diharapkan dapat memotivasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi dan menginternalisasi pentingnya mitigasi bencana dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperkuat peran strategi komunikasi dalam program edukasi interaktif, kita tidak hanya membekali anak-anak dengan pengetahuan, tetapi juga turut membangun ketahanan komunitas dalam menghadapi bencana di masa depan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 yang membahas mengenai penanggulangan bencana, seluruh warga negara Indonesia memiliki hak dan wewenang atas mendapatkan pendidikan mengenai penanggulangan bencana (UU No. 24,2007). Hal ini dapat membantu dalam kesiapsiagaan tidak hanya untuk siswa, melainkan guru, orang tua, dan juga warga sekitar. Keterlibatan aktivitas anak dengan orang tua, atau khususnya ibu dalam suatu program mitigasi bencana dapat membuktikan bahwa kesiapsiagaan keluarga dapat lebih meningkat secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari sosok ibu yang diberi edukasi mitigasi cenderung lebih siap dan sigap dalam mengambil keputusan atau langkah cepat dan tepat dalam penyelamatan anak saat terjadi bencana. Peran ibu sebagai pendidik utama dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk suatu pemahaman dan sikap anak terhadap kesiapsiagaan bencana. Oleh karena itu, program edukasi yang bersifat interaktif dan melibatkan anak dan ibu diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan akar dalam penanggulangan gempa bumi dan tsunami. Rekomendasi berbagai studi juga menyatakan bahwa prioritas penyelamatan bencana alam ditekankan kepada ibu dan anak, dengan mengingat kerentanan mereka secara fisik dan psikologis.

Keterlibatan perempuan dan anak-anak dalam manajemen risiko bencana (MRB) sangat penting karena mereka adalah kelompok yang paling rentan dan sering terdampak oleh bencana. Menurut laporan UN Women, perempuan dan anak-anak memiliki kebutuhan dan pengalaman yang unik dalam situasi bencana. Keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi MRB dapat meningkatkan efektivitas respons bencana dan memperkuat ketahanan komunitas. Melalui pendidikan dan pelatihan yang ditujukan untuk perempuan dan anak-anak, mereka dapat memahami risiko bencana dan mengambil langkah pencegahan. Contohnya, ketika perempuan dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengenai infrastruktur dan perencanaan evakuasi, solusi yang dihasilkan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Anak-anak yang terdidik tentang kesiapsiagaan bencana juga dapat berperan sebagai agen perubahan, menyebarkan informasi penting kepada keluarga dan teman-teman mereka. Keberhasilan dalam mengurangi risiko bencana sangat bergantung pada partisipasi seluruh anggota komunitas. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan aktif perempuan dan anak-anak dalam MRB bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi yang efektif untuk meningkatkan ketahanan dan mengurangi dampak bencana. (UNWOMEN, 2018)

Dalam konteks ini, anak-anak, terutama siswa sekolah dasar (SD), merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap ancaman bencana, karena mereka sering kali kurang memahami potensi bahaya dan tindakan perlindungan yang perlu diambil (Vidili, 2018). Oleh karena itu, penting untuk melaksanakan simulasi mitigasi bencana dengan metode yang melibatkan simulasi dan edukasi interaktif. Kegiatan simulasi ini memberikan pengalaman praktis kepada anak-anak tentang cara menghadapi situasi darurat. Dengan melakukan latihan secara rutin, mereka dapat belajar untuk merespons dengan cepat dan efektif saat bencana terjadi, memahami langkah-langkah evakuasi, dan menjaga keselamatan diri, yang juga berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi kritis. Selain itu, edukasi interaktif yang mencakup permainan, diskusi kelompok, dan simulasi skenario bencana dapat memperdalam pemahaman anak-

anak mengenai risiko yang ada. Pendekatan ini lebih menarik dan efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional, sehingga anak-anak lebih mudah menyerap informasi saat mereka terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Mempersiapkan anak-anak melalui simulasi dan edukasi interaktif tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kerjasama, kepedulian, dan tanggung jawab dalam masyarakat. Anak-anak yang teredukasi tentang mitigasi bencana dapat berperan sebagai agen perubahan di komunitas mereka, membantu keluarga dan teman-teman menyadari pentingnya kesiapsiagaan menghadapi bencana. Dengan demikian, simulasi mitigasi bencana untuk anak-anak SD di Desa Situregen bukan hanya langkah penting untuk membangun ketahanan komunitas, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang lebih aman dan siap menghadapi bencana di masa depan.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki risiko tinggi terhadap bencana alam, khususnya gempa bumi dan juga tsunami. Dengan lokasi yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, sebuah jalur yang terkenal dengan aktivitas seismik yang intens dengan akibat pergerakan lempeng tektonik. Pergerakan tersebut mudah memicu terjadinya gempa bumi dan berpotensi dalam menyebabkan tsunami (Ferianto & Hidayati, 2019). Kondisi dan lokasi Indonesia menekankan pentingnya dalam upaya mitigasi bencana sebagai tindakan pencegahan dalam menghadapi sebuah ancaman bencana yang tak terduga. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), lebih dari 80% wilayah Indonesia rentan terhadap bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami yang mayoritas berada di daerah pesisir, yaitu di Sumatra, Sulawesi, dan Jawa (BMKG, n.d.). Sebagai salah satu negara yang berada di kawasan Zona Seismik Asia Tenggara, Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan aktivitas seismik paling tinggi di dunia. Negara ini dikelilingi oleh lempeng Indo-Australia dan lempeng Laut Filipina yang berinteraksi dengan lempeng Eurasia. Dalam empat ratus tahun terakhir, Indonesia telah mengalami ribuan gempa bumi dan ratusan tsunami (Aydan, 2008).

Desa Situregen di Kecamatan Panggarangan, Lebak Selatan, termasuk salah satu wilayah dengan risiko yang tinggi terhadap bencana gempa bumi dan tsunami. Menurut BMKG, dengan letak geologisnya yang sangat mendekati zona Megathrust, maka hal ini dapat memicu gempa berkekuatan besar hingga dapat mencapai magnitudo 8,7. Pesisir pantai di sepanjang Lebak Selatan termasuk dalam zona rentan tsunami dengan potensi ketinggian mencapai 14 hingga 20 meter. Menurut laporan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), wilayah ini sering mengalami aktivitas seismik yang dapat mengakibatkan gelombang tsunami yang merusak (BMKG, n.d.) Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya mitigasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai kesiapsiagaan terhadap bencana ini. (BMKG, n.d.) Penelitian BMKG menyatakan bahwa gelombang tsunami tersebut dapat mencapai daratan dalam kurun waktu 12 hingga 18 menit setelah gempa besar terjadi. (UNESCO, ND)

Kabupaten Lebak, yang terletak di Provinsi Banten, berbatasan secara administratif dengan Kabupaten Serang dan Kabupaten Tangerang di utara, Kabupaten Pandeglang di barat, Provinsi Jawa Barat di timur, dan Samudra Hindia di selatan. Wilayah Kabupaten Lebak memiliki garis pantai yang menghadap langsung ke Samudra Hindia, yang secara geologis merupakan daerah tepian benua aktif akibat pertemuan antara lempeng samudra Indo-Australia dan lempeng benua Eurasia, sehingga ditandai dengan aktivitas gempa bumi yang sangat tinggi. Sebagian besar gempa bumi yang terjadi berpusat di dasar laut, dan beberapa di antaranya pernah menyebabkan gelombang tsunami. Jurnal "Tsunami Catalog and Zones in Indonesia" menyajikan katalog yang berisi data mengenai tsunami dari tahun 1629 hingga 1999, yang memberikan wawasan tentang pola dan frekuensi kejadian tsunami di berbagai wilayah. Informasi ini digunakan untuk mengidentifikasi zona-zona berisiko tinggi dan membantu dalam merancang strategi mitigasi yang lebih efektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sistem peringatan dini serta peningkatan kesadaran masyarakat tentang langkah-langkah evakuasi dapat mengurangi dampak bencana.

Menghadapi risiko yang terus ada, sangat penting untuk mengembangkan program-program yang fokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, terutama bagi kelompok yang paling rentan seperti anak-anak dan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendekatan edukatif yang dapat meningkatkan kesadaran dan kesiapan menghadapi bencana, khususnya tsunami, di kalangan generasi muda dan komunitas mereka (Latief, Puspito, & Imamura, 2000). Dengan daerah ancaman tersebut, kepentingan berupa upaya mitigasi bencana menjadi semakin mendesak untuk meminimalisir dampak dari bencana yang tak terduga. Kesiapsiagaan masyarakat sejak dini sudah menjadi salah satu langkah penting dan efektif dalam upaya mitigasi bencana alam. Menurut (Ferianto & Hidayati, 2019) pengenalan mengenai mitigasi bencana diperlukan sejak usia dini dengan melalui program berkelanjutan berbasis edukasi dan simulasi, terutama di sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan anak dalam menghadapi potensi bencana.

1.2 Tujuan Karya

Fokus utama dari karya ini adalah untuk memahami bagaimana media edukasi interaktif dapat berpengaruh penting untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SD mengenai upaya mitigasi bencana gempa dan tsunami. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Mitigasi Bencana

Fokus utama dari karya ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media edukasi interaktif dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 SD mengenai mitigasi bencana gempa dan tsunami. Dengan memanfaatkan pendekatan edukatif yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka dalam menghadapi situasi bencana alam, serta memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana.

2. Menilai Dampak Simulasi Bencana

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh dari kegiatan simulasi bencana terhadap pemahaman serta keterampilan anak-anak dalam menghadapi situasi darurat. Selain mengajarkan teori mitigasi bencana, karya ini juga berfokus untuk menilai sejauh mana kegiatan simulasi dapat membekali anak-anak dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengambil tindakan yang tepat ketika bencana terjadi.

3. Meningkatkan Kesadaran Mitigasi Bencana Sejak Dini

Karya ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mitigasi bencana di kalangan siswa dan masyarakat sekolah. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan di masa depan. Karya ini juga berkontribusi pada pengembangan program mitigasi bencana yang lebih baik di lingkungan pendidikan, serta memberikan dampak positif pada kesadaran bencana di masyarakat.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam hal komunikasi bencana. Melalui penerapan metode simulasi mitigasi bencana yang berbasis edukasi interaktif, penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai cara yang efektif dalam menyampaikan informasi terkait kesiapsiagaan bencana kepada anak-anak. Pendekatan ini lebih dari sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berfokus pada peningkatan keterlibatan peserta melalui teknik komunikasi yang menyenangkan dan interaktif, sehingga membantu mereka memahami topik bencana dengan lebih baik.

Karya ini juga memperkaya bidang komunikasi publik, dengan menguji penggunaan media interaktif sebagai saluran yang efektif untuk memperkuat pesan tentang kesiapsiagaan bencana. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana media visual dan kegiatan fisik dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk menyampaikan pesan penting tentang mitigasi bencana kepada

anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi berbasis interaktif dapat meningkatkan partisipasi audiens, memperdalam pemahaman mereka, serta memfasilitasi penerapan pengetahuan dalam kondisi darurat nyata.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi bencana dalam konteks pendidikan. Temuan yang diperoleh dapat menjadi referensi bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam upaya mitigasi bencana, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Karya ini membuka wawasan baru tentang bagaimana komunikasi yang baik dapat memengaruhi perilaku kesiapsiagaan bencana dan meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap risiko bencana, menjadikannya relevan bagi perkembangan ilmu komunikasi serta perumusan kebijakan pendidikan bencana yang lebih efektif dan berdampak.



1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, terutama organisasi, komunitas, dan lembaga yang berkecimpung dalam bidang mitigasi bencana. Salah satu kegunaan utamanya adalah untuk membantu sekolah dan tenaga pendidik dalam merancang program simulasi mitigasi bencana yang lebih efektif dan terstruktur untuk siswa sekolah dasar. Dengan pendekatan komunikasi yang menggunakan media interaktif, program ini dapat membuat materi lebih menarik, mudah dipahami, dan meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi darurat.

Selain itu, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk digunakan oleh organisasi atau lembaga non-pemerintah yang berfokus pada pendidikan dan mitigasi bencana. Temuan dari karya ini dapat digunakan untuk memperkuat program-program pendidikan kesiapsiagaan bencana yang sudah ada, atau bahkan mengembangkan program baru yang lebih menarik dan berdampak. Organisasi yang terlibat dalam peningkatan kesadaran bencana, seperti lembaga sosial atau komunitas peduli bencana, bisa memanfaatkan hasil ini dalam upaya mereka untuk memberikan edukasi yang lebih efektif, terutama kepada kelompok-kelompok rentan, seperti anak-anak dan masyarakat di wilayah rawan bencana.

Karya ini juga diharapkan dapat membantu pemerintah daerah atau instansi terkait dalam menyusun kebijakan pendidikan yang lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan mitigasi bencana di sekolah-sekolah. Program edukasi mitigasi bencana berbasis interaktif yang dihasilkan dari penelitian ini dapat diterapkan dalam pelatihan untuk guru-guru di berbagai daerah, serta dalam pengembangan materi pendidikan yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kondisi wilayah. Lebih lanjut, organisasi-organisasi yang bekerja di sektor sosial dan kemanusiaan dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan program pelatihan mereka, memperkuat budaya kesiapsiagaan bencana, serta membangun kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya mitigasi bencana di masyarakat.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Karya ini diharapkan memberikan manfaat sosial yang signifikan bagi masyarakat luas, khususnya dalam meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya kesiapan menghadapi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Melalui simulasi interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak, karya ini bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih tanggap dan sigap dalam situasi bencana. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh anak-anak dari program ini tidak hanya berdampak pada kesiapan mereka, tetapi juga turut meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan orang tua serta komunitas sekitar, sehingga seluruh masyarakat menjadi lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi bencana.

Karya ini juga diharapkan dapat mempererat kerja sama sosial di kalangan masyarakat melalui partisipasi aktif dari orang tua, guru, dan komunitas dalam kegiatan mitigasi bencana. Lebih jauh, model edukasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diadaptasi dan diterapkan di berbagai komunitas lain yang juga rentan terhadap bencana, memperluas dampak positif bagi masyarakat yang lebih luas.

